

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi biasa disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dipercaya. Apabila ada satu syarat yang tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Purnomo, 2017). Adapun hasil dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pada uji *statistic* normalitas yang dapat digunakan antara lain: *Chi square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors wilk*, *Jarque bera*, (Basuki dan Yuliadi 2017). Dalam pengujian ini menggunakan *Skewnes Kurtosis* Adapun hasil dalam pengujian normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Uji Normalitas

Variabel	Observation	Prob > chi2
Res	48	0.2348

Sumber: Hasil Olah Data STATA 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, menjelaskan bahwa nilai residual pada probabilitas adalah 0.2348 yang artinya > 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *Skewnes Kurtosis* ini data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yang terjadi pada asumsi klasik. Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatn lain pada model regresi. Syarat yang harus dipenuhi adalah tidak terjadinya aukorelasi dalam model regresi (Basuki dan Yuliadi, 2017). Metode pengujian yang digunakan yaitu uji Breusch-Godfrey LM. Adapun hasil dari pengujian ini terkait autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Uji Breusch-Godfrey LM

Prob > chi2
0.8659

Sumber: Hasil Olah Data STATA 2019

Berdasarkan uji Breusch-Godfrey LM diatas menunjukkan bahwa model terbebas dari autokorelasi, Hal ini ditunjukkan pada hasil probabilitas sebesar 0.8695 nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka

artinya dalam uji tersebut data memenuhi asumsi bahwa tidak memiliki autokorelasi.

c. Uji Heteroskedasticity

Menurut Yudiaatmaja (2013) uji ini berfungsi untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Apabila timbul ketidaksamaan pada varian, maka dapat disimpulkan terdapat masalah dalam heteroskedasitas. Jika muncul gejala heteroskedasitas maka persamaan yang dihasilkan merupakan persamaan yang bukan termasuk dalam sifat BLUE (Best Linear Unbias Estimator). Adapun hasil dalam pengujian heteroskedasticity ini yaitu:

Tabel 4. 3
Pengujian Heteroskedasticity

Chi2 (1)	Prob > Chi2
0.26	0.5333

Sumber: Hasil Olah Data STATA 2019

Berdasarkan pada tabel Tabel 4.4 Pengujian heteroskedasticity di atas, variabel bebas dikatakan terbebas dari gejala heteroskedasticity apabila nilai prob > chi2 lebih besar dari nilai α yaitu 0.05. Dari hasil di atas dapat dilihat pada nilai prob > chi2 sebesar 0.5333 yang berarti lebih besar dari 0.005. Sehingga hipotesis H_1 ditolak dan data tersebut terbebas dari gejala heteroskedasitas atau data tersebut bersifat homokedasitas. Atau artinya secara signifikan mempengaruhi variabel terikat nilai absolute Ut. Hal ini ditunjukkan dari probabilitas

signifikan di atas tingkat kepercayaan 5% jadi artinya model regresi disimpulkan tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan mengetahui adanya gejala multikolinearitas. Apabila $VIF < 10$ artinya model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Adapun hasil dari pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Pengujian Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
CAR	6.26	0.159681
BOPO	4.22	0.237180
Kurs	2.39	0.417562
Inflasi	1.13	0.881843
Mean VIF	3.50	

Sumber: Hasil Olah Data STATA 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 Pengujian multikolinearitas diatas, apabila nilai $1 / VIF > 0,1$ artinya dalam pengujian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas perhitungan nilai variance inflation factor (VIF) menunjukkan bahwa dalam uji ini mempunyai nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Analisis Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Regresi linear berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Purnomo, 2017).

Adapun tabel dibawah ini yang menunjukkan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan STATA versi 2019 sebaga berikut :

Tabel 4. 5
Regresi Linear Berganda

Murabahah	Koefisien	Standar error	t	P > t
CAR	5247.207	912.0286	5.75	0.000
BOPO	-265.858	526.8384	-0.50	0.616
Inflasi	2220.453	2546.745	0.87	0.388
Kurs	-7.790293	2.183523	-3.57	0.001
C	14.7844.8	59356.25	4.49	0.017
F (4, 43)	= 34.76			
Prob > F	= 0.0000			
Adj R- squared	= 0.7418			

Sumber : Hasil Olah Data STATA 2019

Berdasarkan pada Tabel regresi linear berganda diatas maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan murabahah sebagai berikut:

$$Y = \text{Pembiayaan murabahah} = 14.7844.8 + 5247.207 \text{ CAR} - 265.858 \text{ BOPO} + 2220.453 \text{ Inflasi} - 7.790293 \text{ Kurs}.$$

Berdasarkan persamaan regresi pada tabel regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai constan sebesar 14.7844.8, sedangkan untuk variabel independen secara berurutan CAR sebesar 5247.207, BOPO sebesar -265.858, Inflasi sebesar 2220.453 sedangkan kurs sebesar

-7.790293. Dari persamaan tersebut maka pengaruh variabel independen terhadap pembiayaan murabahah dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Apabila CAR, BOPO, Inflasi, dan kurs bernilai 0, maka nilai pembiayaan murabahah adalah 14.7844.8. Maksudnya adalah jika CAR, BOPO, Inflasi, dan kurs tidak melakukan kegiatan operasional dapat dikatakan bahwa dalam periode Januari 2015 Januari sampai Desember 2018 jumlah Pembiayaan Murabahah sebesar 14.7844.8.
- b. Variabel CAR memiliki nilai koefisien positif sebesar 5247.207 artinya apabila setiap kenaikan 1 % CAR akan menyebabkan pembiayaan murabahah meningkat sebesar 52,47 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
- c. Variabel BOPO mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -265.858 maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1% BOPO akan menyebabkan menurunnya Pembiayaan Murabahah sebesar 26,58 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
- d. Inflasi memiliki koefisien positif sebesar 2220.453. Maka setiap kenaikan 1 % inflasi akan mengakibatkan kenaikan pembiayaan murabahah sebesar 22,20 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- e. Kurs memiliki nilai koefisien negatif sebesar -7.790293 maka dapat disimpulkan setiap kenaikan 1 % kurs akan menyebabkan menurunnya pembiayaan murabahah sebesar 77,90 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

1) Uji Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) berfungsi untuk menunjukkan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada *adjusted R²* sebesar 0.741 atau 74,1 %. Dalam hal ini berarti 74,1% pembiayaan murabahah dapat dijelaskan oleh variabel CAR, BOPO, inflasi, dan kurs, (100 % -74,1%) sedangkan untuk 25,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Adapun angka koefisien determinasi menunjukkan nilai 0.74,1 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah cukup kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($R > 0,5$) atau $0.741 > 0,5$.

2) Uji Hipotesis Secara Simultan

Uji F dalam regresi linear berganda memiliki fungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (Basuki dan Yuliadi, 2017). Maka dalam hal ini digunakan uji F- dengan cara membandingkan dengan F- tabel.

Berdasarkan tabel regresi linear berganda di atas, hasil regresi data series diperoleh nilai F-statistik sebesar 34.76 dengan nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$. Karena probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan

H1 diterima, yang berarti ada pengaruh secara simultan CAR, BOPO, inflasi dan kurs terhadap pembiayaan murabahah.

3) Uji Hipotesis Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (CAR, BOPO, inflasi, dan kurs) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya pembiayaan murabahah, dapat dilihat dari hasil uji t. Kriteria pengujiannya apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat pada tabel regresi linear berganda di atas maka dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh CAR terhadap pembiayaan murabahah pada tabel diatas memiliki koefisien 5247.207 dan probabilitas $0,000 < 0,05$ artinya CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hipotesis yang diajukan sama dengan hasil penelitian yaitu CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

b) Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan pada tabel di atas, variabel BOPO memiliki nilai koefisien -265.858 dan nilai probabilitas $0.616 > 0,05$ maka artinya BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil dari BOPO ini sesuai

dengan hipotesis yang diajukan, bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

c) Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah

Hasil pengujian variabel inflasi menunjukkan angka probabilitas sebesar $0,388 > 0,05$ dan nilai koefisien yang dihasilkan adalah 2220.453. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

d) Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Murabahah

Variabel terakhir Kurs dalam hasil pengujian variabel kurs menunjukkan angka probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien yang dihasilkan adalah -7.790293. Hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa variabel kurs berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, Sedangkan hasil dalam penelitian ini kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel regresi linear berganda di atas, hasil regresi data series diperoleh nilai F-statistik sebesar 34.76 dengan nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$. Karena probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh secara simultan CAR, BOPO, inflasi dan kurs terhadap pembiayaan murabahah.

Sedangkan pada Koefisien determinasi (*Adjusted R²*), berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada adjusted R² sebesar 0.741. Dalam hal ini berarti 74,1% pembiayaan murabahah dapat dijelaskan oleh variabel CAR, BOPO, inflasi, dan kurs, (100 % -74,1%) sedangkan untuk 25,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Adapun pembahasan tentang pengaruh empat variabel independen diatas berdasarkan hasil secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan pada tabel hasil uji regresi linear berganda nilai signifikan dengan probabilitas $0.000 < 0.05$ artinya H_1 diterima dan nilai Koefisien sebesar 5247.207. Hal ini berarti CAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan murabahah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini CAR hasilnya sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dan dapat

disimpulkan dalam perbankan syariah modal memiliki peran penting terutama dalam pembiayaan murabahah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nahrawi (2017) bahwa pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap pembiayaan murabahah adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan serta mempunyai hubungan yang kuat dan erat terhadap pembiayaan murabahah. Ketika nilai CAR besar yang terjadi pembiayaan murabahah yang disalurkan semakin besar, begitupula sebaliknya, jika nilai CAR kecil maka pembiayaan murabahah yang disalurkan semakin kecil.

Penelitian ini juga searah dengan Husaeni (2016) bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Kemudian didukung juga oleh Aprillia, dkk (2019) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di Indonesia, selanjutnya didukung oleh Rachmawati, dkk (2018) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah di Indonesia.

Modal bank merupakan aspek penting dalam suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi atau tidaknya, dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank, misalnya dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain lain.

Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah memiliki modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko menghimpun dana masyarakat, baik dalam skala kecil atau besar dengan masa pengedapan yang memadai (Dendawijaya, 2005).

Sejalan dengan Menurut Auliya (2009) capital adequacy ratio adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana. Rasio ini sangat penting untuk melindungi maupun menjaga capital adequacy ratio pada batas aman (minimal 8%), hal ini artinya juga dapat melindungi masyarakat dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai capital adequacy ratio maka akan semakin mencerminkan kemampuan perbankan yang baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian. Jadi semakin besar CAR maka semakin sehat bank tersebut.

Menurut Suwiknyo (2010) bahwa capital adequacy ratio (CAR) merupakan deskripsi kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya. Semakin besar rasio kecukupan modal, maka akan semakin baik kemampuan untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Modal dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usahanya. Permodalan sangat penting pada perbankan, hal ini karena mengatisipasi resiko yang dihadapi.

Semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank syariah maka yang terjadi keluasaan manajemen untuk meningkatkan pembiayaan murabahah pada mitra bisnis (Riyadhi dan Rafii, 2018).

2. Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $-0.616 > 0.05$ dan koefisien sebesar -265.858 . Maka artinya BOPO memiliki arah negatif serta tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Apabila BOPO mengalami kenaikan maupun penurunan maka tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap pembiayaan murabahah. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

Penelitian ini didukung dan diperkuat oleh Ali dan Miftahurrohman (2016) bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah bank, rasio ini membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Sehingga semakin tinggi rasio BOPO berarti mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi bank. Maka BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia, artinya besar atau

kecilnya penyaluran pembiayaan murabahah tidak dipengaruhi oleh BOPO atau tingkat efisiensi.

Selain itu dalam penelitian Nurhasanah dan Melzatia (2019) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah, kemudian penelitian ini searah dengan Wahyudi (2016) bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada unit usaha syariah.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut sebagai rasio efisiensi ini berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio, maka mengakibatkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang akan terjadi suatu bank dalam kondisi yang bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga maupun dari total operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Hariyani, 2010). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa BOPO ketika mengalami kenaikan maupun penurunan tidak mempengaruhi naik atau turunnya pembiayaan murabahah.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah

Hasil pengujian berdasarkan tabel diatas menunjukkan angka signifikan yang dilihat dari probabilitas sebesar $0.388 < 0.05$. Sedangkan untuk nilai koefisien inflasi adalah sebesar

2220.453 yang dihasilkan arahnya positif terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah indonesia.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pembiayaan murabahah, artinya dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Dalam hal ini apabila inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan maka tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah..

Meningkatnya laju inflasi tidak mengurangi kegiatan bank syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpunnya. Mahalnya harga barang akibat inflasi tidak mempengaruhi bank syariah dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat. Selain itu, kepercayaan bank syariah terhadap masyarakat masih cukup tinggi dikarenakan bank menganut sistem syariah. Penelitian ini didukung oleh Darma dan Rita (2011) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Penelitian ini juga didukung oleh Rahman, dkk (2014) bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah. Hal ini dikarenakan inflasi menyebabkan permintaan dan konsumsi masyarakat akan barang dan jasa menurun meskipun inflasi kecil. Bank yang tidak mudah goyah dengan faktor external yang biasanya mempengaruhi sangat signifikan terhadap bank konvensional. Berfluktuasinya inflasi dari tahun ke tahun, hal ini memberikan satu kekhawatiran masyarakat yang menggunakan jasa bank konvensional, dan lebih memilih bank syariah memiliki sistem berbeda, yakni bagi hasil pada

sektor produktif, dan penentuan margin yang disepakati bersama pada pembiayaan bersifat konsumtif.

Selanjutnya sesuai dengan teori *Keynes* yang menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga mengakibatkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang yang tersedia (permintaan *agregat*) melebihi jumlah barang yang tersedia (Curatman, 2010).

4. Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan pada tabel regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa variabel kurs menunjukkan nilai signifikan probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$. Sedangkan nilai koefisien sebesar -7.790293 .

Dalam hal ini berarti pada pengujian ini dapat disimpulkan bahwa kurs/nilai tukar rupiah sebagai independen memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kurs berpengaruh positif sedangkan hasil dalam penelitian ini kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah, artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan.

Hasil penelitian ini didukung dan diperkuat oleh Ichsan dan Akhiroh (2017) bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Artinya bahwa setiap nilai tukar terjadi guncangan (melemah), maka pada pembiayaan murabahah akan meningkat. Hal ini terjadi karena ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi

maka akan menyebabkan produk domestic lebih berkompetensi dalam meningkatkan iklim ekspor, maka dari itu banyak masyarakat yang akan mengajukan pembiayaan murabahah dengan harapan pembiayaan murabahah akan memperlancar masyarakat untuk menjalankan usahanya. Pada saat ekspor mengalami peningkatan maka aktifitas perbankan syariah dalam melayani transaksi ekspor akan meningkat, maka akan meningkatkan income sebagai akumulasi kapitalisasi perbankan.

Selanjutnya searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijaya dan Wahyudi (2018) bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar meningkat maka akan menyebabkan net impor ikut meningkat. Hal tersebut mengakibatkan konsumsi masyarakat naik dan menyebabkan turunnya produksi, seperti produksi motor, mobil dan lain sebagainya. Sehingga akan berdampak pada menurunnya volume pembiayaan pada bank syariah khususnya pada pembiayaan murabahah (Dwijaya dan Wahyudi, 2018). Dan sejalan dengan hasil penelitian Jihad dan Hosen (2009) bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan pembiayaan murabahah.

Kemudian searah dengan teori Mankiw (2006) kurs atau exchange rate merupakan tingkat harga yang telah disepakati antara dua penduduk pada negara yang berbeda untuk saling melaksanakan perdagangan.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang pada suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu dari permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, apabila demand akan rupiah lebih banyak dari pada suplainya maka kurs rupiah akan terapresiasi, begitupula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi ketika negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Dalam hal ini dapat disimpulkan nilai tukar merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan penurunan permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, hal ini dikarenakan menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US yang berguna sebagai alat pembayaran internasional. Sehingga karena tingginya nilai atau tingkat mata uang rupiah pada mata uang asing maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pembiayaan murabahah terutama pada minat nasabah untuk mengambil pembiayaan berkurang/menurun dengan sendirinya karena peningkatan harga barang yang disebabkan oleh merosotnya nilai rupiah terhadap mata uang asing, selain itu pada pembayaran angsuran kredit semakin meningkat dan

bertambah dari sebelumnya karena ditentukan oleh kurs mata uang itu sendiri (Rahmawati dan Budianto, 2019).

Pergerakan fluktuatif yang terjadi pada nilai tukar adalah risiko yang sangat serius bagi pihak perusahaan, investor, pelaku bisnis dalam kegiatan transaksi internasional. Dari sisi investor atau nasabah, ketidakstabilan kurs mata uang akan berpengaruh terhadap biaya operasi. Jika kurs melemah terhadap dollar maka menyebabkan biaya produksi semakin meningkat karena impor bahan baku dan peralatan. Para pelaku bisnis akan membayar kewajiban yang lebih tinggi dikarenakan nilai tukar mata uang domestik yang melemah, sehingga berpengaruh pada pendapatan usaha. Melemahnya nilai tukar mata uang akan mempengaruhi kenaikan harga barang ekspor atau impor suatu negara. Jika suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang yang lain. Hal ini akan berpengaruh pada biaya produksi usaha, sehingga mengakibatkan menurunnya volume penjualan (Boediono, 2005). Ketika kurs naik maka akan melemahkan mata uang terhadap mata uang negara lain. Hal ini akan berimbas pada produsen yang memproduksi dengan bahan baku yang berasal dari impor, barang tersebut menjadi mahal dan permintaan akan barang tersebut menurun. Sehingga produsen harus berinovasi dan promosi terhadap produknya yang membutuhkan tambahan modal, hal ini akan berpengaruh terhadap pembiayaan diperbankan syariah, khususnya pada pembiayaan murabahah.